

SPIRITUAL ISLAM PADA SENI PERTUNJUKAN MASYARAKAT PEDALAMAN DI JAWA TIMUR

by Enie Wahyuning Handayani

General metrics

16,495

characters

2,177

words

2

sentences

8 min 42 sec

reading
time

16 min 44 sec

speaking
time

Writing Issues



No issues found

Unique Words

Measures vocabulary diversity by calculating the percentage of words used only once in your document

0%

unique words

Rare Words

Measures depth of vocabulary by identifying words that are not among the 5,000 most common English words.

0%

rare words

Word Length

Measures average word length

0characters per word

Sentence Length

Measures average sentence length

1088.5words per sentence

SPIRITUAL ISLAM PADA SENI PERTUNJUKAN MASYARAKAT PEDALAMAN DI JAWA TIMUR

SPIRITUAL ISLAM PADA SENI PERTUNJUKAN MASYARAKAT PEDALAMAN DI
JAWA TIMUR

Subianto Karoso

Dosen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa.

Email: subiantokaroso@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk memahami kebudayaan masyarakat pedalaman DI Jawa Timur hubungannya dengan sepiritual islam. Seni pertunjukan dalam masyarakat pedalaman merupakan salah satunya, berupa seni pertunjukan yang mengespresikan binatang agraris, yaitu Binatang agraris. Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Di alamnya terdapat tari-tarian, musik, puisi atau mantra, seni pertunjukkan ini sangat kental dengan aspek magisnya. Hubungan antara simbol kesuburan dan sepiritual islam dapat dibahas dalam tulisan ini. Karena hakikatnya menyimpan nilai moral dalam seni pertunjukkan tersebut. Pada saat dilaksanakan kegiatan ritual satu suro atau hari peringatan tahun baru islam, pertunjukkan yang menampilkan binatang agraris ditampilkan untuk meramaikan sebagai ungkapan kegembiraan. Dalam sepiritual lokal, mengekspresikan binatang graris memiliki sisi magis, yaitu ada hal yang menjadi sesuatu ciri khas dalam seni pertunjukkan tersebut. Penelitian ini juga membahas binatang agraris yang di dalamnya terdapat sepiritual islam berlandaskan sepiritual islami yang masih sangat kental dalam

mengungkapkan nilai lokal. Metode penelitian yang digunakan penulis merupakan studi literatur yang menghasilkan pemahaman bahwa ada simbol agraris yang diyakini masyarakat setempat.

Kata kunci :Pedalaman, Kepercayaan Islam, Lokal Genius

PENDAHULUAN

Spiritual merupakan sikap dimana seorang individu meyakini adanya sesuatu dan sudah mulai ada sejak zaman pra-aksara. Di Indonesia zaman sekarang ini banyak sepiritual yang muncul dalam masyarakat, salah satunya sepiritual Islam. Islam merupakan agama yang meyakini bahwa Allah SWT merupakan

tuhannya dan Nabi Muhammad SAW merupakan utusan-Nya. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga mereka meyakini hal tersebut. 108 Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa sehingga menghasilkan banyak kebudayaan. Adanya kebudayaan menyebabkan munculnya sepiritual lokal, sepiritual ini tumbuh seiring dengan berjalannya suatu kebudayaan. Sepiritual local sangat kental dengan aspek kebudayaan suatu masyarakat sehingga terdapat perbedaan antara sepiritual lokal dan kepercayaan suatu agama salah satu contohnya yaitu Islam. Sepiritual dalam suatu masyarakat pasti dapat menciptakan suatu hal bagaimana cara suatu masyarakat tersebut dapat bersyukur atas apa yang telah mereka nikmati di dunia ini. Cara suatu masyarakat bersyukur dalam islam ini dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dan menjauhi larangan-Nya. Cara lain untuk bersyukur dalam suatu masyarakat lainnya biasa dilakukan dengan upacara-upacara baik yang mengandung aspek keagamaan maupun tidak. Upacara keagamaan dilakukan ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan sehingga dalam pelaksanaan upacara tersebut juga terdapat aturan keagamaan yang harus diikuti. Upacara juga terdapat dalam kebudayaan dimana upacara kebudayaan tidak terdapat aturan agama yang harus diikuti oleh masyarakat yang menjalani upacara tersebut. Nusantara memiliki banyak kebudayaan yang di dalamnya terdapat upacara-upacara memiliki hubungan erat dengan sepiritual lokal dan sepiritual islam, kebudayaan ini merupakan binatangagraris. Binatang agraris merupakan seni pertunjukan lokal yang menggunakan kain dan topeng menyerupai banteng yang menari-nari diiringi dengan musik tabuhan gendang. Binatang agraris biasa dipertunjukkan dalam kegiatan suro atau hari tahun baru islam, ini menyebabkan binatang agraris memiliki keterkaitan erat dengan sepiritual islam. Eratnya sepiritual lokal dalam

binatang agraris dapat dilihat dari adanya mantra-mantra yang diucapkan saat pertunjukkan binatang agraris. Adanya hal yang sudah dipaparkan tersebut menarik perhatian penulis untuk menjelaskan lebih lanjut terkait budaya seni binatang agraris ini dengan adanya sepiritual lokal dan sepiritual Islam yang sangat kental didalamnya. 109 Seni Pertunjukan Binatang Agraris Binatang agraris merupakan seni pertunjukkan budaya yang di dalamnya terdapat aspek tari dan musik yang dimainkan oleh beberapa orang ahli seni pertunjukan. Seni pertunjukan binatang agraris juga kental dengan aspek magis, sebab dalam praktiknya binatang agraris melakukan pembacaan mantra sebagai pertunjukkan yang dirasa menarik untuk ditonton. Binatang agraris merupakan simbol dari kekuasaan sehingga menggunakan singa atau harimau dan banteng yang dianggap sebagai penguasa hutan. Seni pertunjukan binatang agraris lahir sejak zaman dahulu namun tidak ada yang mengetahui kepastian seni pertunjukkan ini muncul. Keberadaan seni pertunjukan binatang agraris pada zaman dahulu merupakan kamufase dari pencak silat, yang dimana pencak silat ini pada zaman kolonial Belanda sangat dilarang. Perkembangan binatang agraris dari zaman dahulu hingga zaman sekarang sangat pesat namun fungsi awal dari pertunjukkan ini berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pertunjukkan binatang agraris ini diawali dengan aksi-aksi pencak silat sebagai dasar terbentuknya seni pertunjukan binatang agraris tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu atau perkembangan seni pertunjukan binatang agraris menjadi seni pertunjukan yang berdiri sendiri. Namun seni binatang agraris ini tidak bisa begitu saja lepas dari pencak silat sebab pencak silat tersebut sebagai pembuka seni binatang agraris ini. Aksi-aksi pencak silat ini dapat dilakukan secara tunggal maupun berpasangan, setelah melakukan aksi pencak silat muncul tarian bertopeng. Tarian ini dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan menarik penonton untuk melihat pertunjukkan tersebut

dikarenakan dalam tarian tersebut kental dengan aspek humoris. Puncak dari pertunjukkan ini merupakan pada saat ada perlawanan antara banteng dan macan atau singa. Hal tersebut menjadi puncak perlawanan disebabkan karena adanya tingkat kesulitan dan ketegangan yang tinggi dalam aksi ini. Aksi banteng melawan singa atau macan ini menjadi puncak pertunjukkan juga salah satunya disebabkan karena adanya kesurupan dari pemain aksi binatang agraris. Hal ini menjadi daya tarik yang menarik seseorang untuk menonton pertunjukkan tersebut, sebab pemain yang berperan menjadi banteng atau singa sangat menjiwai peran yang diberikan. Pemain yang kesurupan ini dipandu oleh seorang 110 pawang yang memiliki keahlian dalam bidang ini. Para pemain meyakini jika pertunjukkan dapat semakin menarik jika terdapat pemain yang memegang kepala binatang agraris yang diyakini kesurupan banteng atau dhayangan. Masyarakat yang menonton pertunjukkan ini merasa ketakutan ketika telah memasuki puncak pertunjukkan yaitu adanya pemain yang kesurupan. Sebenarnya tidak perlu merasa takut sebab terdapat pawang yang dapat menjaga pemain tersebut agar tidak melakukan hal yang membuat keributan atau kericuhan. Binatang agraris sering dimainkan di beberapa upacara atau ritual keagamaan khususnya di Jawa Timur. Spiritual Islam dalam Masyarakat Pedalaman Islam merupakan salah satu agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Agama islam masuk ke Indonesia terdapat dua teori yaitu teori Gujarat yang menyatakan islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13, sedangkan teori pedagang Arab yang menyatakan islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7. Islam masuk ke Indonesia ditandai dengan adanya kerajaan Samudra Pasai yang terletak di pesisir pantai utara Sumatra. Diyakini adanya kerajaan ini dibawa oleh para pedagang islam asal Maroko, Arab. Islam melakukan penyebaran di Indonesia dengan cara-cara yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia pada masa itu. Contoh penyebaran yang dilakukan

agama islam di Indonesia dengan cara perdagangan, perkawinan, seni pertunjukan dan pendidikan. Islam masuk dan melakukan persebaran ajarannya ke Indonesia dengan cara tidak terdapat pemaksaan dari pihak manapun dapat dikatakan islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai. Diterima dengan baik masuknya islam di Indonesia membuat agama tersebut berkembang pesat melebarkan sayapnya di daerahdaerah Indonesia khususnya Jawa. Islam, selain mengajarkan ilmu fiqih dan tasawuf juga melakukan penyebaran budaya islam melalui keseniankesenian seperti cerita wayang yang disebarakan oleh beberapa wali songo. Seiring dengan berkembangnya zaman, Islam yang disebarakan para pedagang dari Gujarat dan Arab itu juga berkembang khususnya dalam kebudayaannya. Di daerah Jawa, Islam telah berakulturasi dengan kebudayaan jawa sehingga terdapat masyarakat yang dapat diistilahkan sebagai penganut Islam kejawen 111 yang artinya masyarakat tersebut memiliki kepercayaan terhadap agama Islam namun masih berpegang teguh pada kebudayaan jawa. Kebudayaan tersebut menghasilkan kesenian yang banyak ditampilkan ketika terdapat hari besar keagamaan, salah satu contohnya yaitu bantengan yang sering ditampilkan ketika acara 1 suro. Diterima dengan baik masuknya islam di Indonesia membuat agama tersebut berkembang pesat melebarkan sayapnya di daerahdaerah Indonesia khususnya Jawa. Islam, selain mengajarkan ilmu fiqih dan tasawuf juga melakukan penyebaran budaya islam melalui seni pertunjukan seperti dalam lakon wayang kulit yang disebarakan oleh para wali songo. Seiring dengan berkembangnya zaman, Islam yang disebarakan para pedagang dari Gujarat dan Arab itu juga berkembang khususnya dalam kebudayaannya. Di daerah Jawa, Islam telah berakulturasi dengan kebudayaan jawa sehingga terdapat masyarakat yang dapat diistilahkan sebagai penganut Islam kejawen yang artinya masyarakat tersebut memiliki sepiritual terhadap

agama Islam namun masih berpegang teguh pada kebudayaan Jawa. Kebudayaan tersebut menghasilkan seni pertunjukan yang banyak ditampilkan ketika terdapat hari besar keagamaan, salah satu contohnya yaitu binatang agraris yang sering ditampilkan ketika acara 1 suro. 1 Suro atau 1 Muharram merupakan tanggal dimana Islam merayakan pergantian tahun atau dapat disebut juga 1 suro sebagai tahun baru Islam. Suro sendiri berasal dari kata Jawa yang bermakna nama bulan pertama dalam tahun Jawa. Masyarakat yang melakukan perayaan ritual 1 suro ini merupakan sebagian besar masyarakat di Jawa. Ritual yang dilakukan ketika melakukan perayaan 1 suro merupakan berpuasa, mengadakan slametan dan mempertunjukkan seni binatang agraris. Dipercaya bahwa masyarakat yang masih melakukan ritual suro ini untuk menghindari terjadinya hal-hal buruk seperti kesialan, bencana dan lain sebagainya. Binatang agraris sendiri dalam perayaan 1 suro dilakukan ketika terdapat acara karnaval untuk memeriahkan acara tersebut. Binatang agraris juga memiliki representasi Islam didalamnya dimana ketika memulai pertunjukkan tersebut dilakukan doa untuk meminta keselamatan kepada Tuhan YME. Seperti halnya orang muslim yang sebelum melakukan kegiatan apapun dianjurkan untuk berdoa, disini binatang agraris merepresentasikan hal tersebut ketika sebelum memulai 12 pertunjukkan. Nilai spiritual Islam yang terkandung dalam binatang agraris menjadi sedikit terbuka. Spiritual Masyarakat Spiritual di Indonesia sangat beragam mulai dari spiritual polytheism hingga spiritual monotheism. Spiritual yang sangat beragam ini membuat tiap daerah di Indonesia memiliki spiritual masing-masing yang dapat juga disebut sebagai spiritual lokal. Spiritual lokal disini tergantung daerah yang ditinggali oleh suatu masyarakat, misalnya dalam masyarakat Jawa spiritual lokalnya merupakan kejawen. Biasanya spiritual seperti ini dapat muncul disebabkan karena adanya kebudayaan-kebudayaan yang

mengikuti. Kebudayaan yang ada di Jawa sangat beragam dan kebudayaan itu juga dapat menghasilkan seni pertunjukan salah satunya yaitu binatang agraris. Binatang agraris merupakan seni pertunjukkan yang bersifat simbolisasi tentang kekuatan, sehingga menggunakan simbol banteng, harimau, atau singa yang melawan satu sama lain untuk mencari siapa yang terkuat. Uniknya dalam pertunjukkan binatang agraris ini terdapat bagian dimana ketika banteng dan singa atau harimau ini telah saling menyerang akan terjadi kerasukan. Kerasukan disebabkan karena ada aspek magis yaitu pembacaan mantra-mantra dalam seni pertunjukkan. Dipercaya pertunjukkan binatang agraris dilakukan untuk menghindari diri dari hal-hal buruk seperti kesialan, bencana dan lain sebagainya. Sebelum memulai pertunjukkan binatang agraris pemain berdoa agar mendapatkan restu nenek moyang agar diberi keselamatan dan dilepaskan dari bahaya apapun yang dapat terjadi dalam pertunjukkan tersebut, dari hal ini dapat dilihat bahwa sepiritual lokal sangat erat kaitannya dengan pertunjukkan binatang agraris. Simpulan Binatang agraris merupakan seni pertunjukkan yang didalamnya terdapat tarian dan music dengan menggunakan simbolisasi kekuatan banteng dan harimau atau singa sebagai symbol kekuatan tersebut. Pertunjukkan binatang agraris ini diawali dengan pencak silat yang dilakukan secara tunggal atau berpasangan, 113 kemudian dilanjutkan dengan tarian topeng guna untuk mencari massa sebab tarian ini terdapat aspek humor, selanjutnya masuk ke inti dari pertunjukkan ini yaitu terjadi perlawanan antara banteng dan harimau atau singa dengan kondisi pemain kerasukan, namun terdapat pawang yang mengontrol kegiatan tersebut. Spiritual Islam dalam binatang agraris juga sangat kental adanya dimana sebelum melakukan pertunjukkan binatang agraris, pemain memanjatkan doa kepada Tuhan YME, dimana dalam ajaran Islam sebelum memulai kegiatan harus dimulai dengan berdoa terlebih dahulu.

Sepiritual lokal dalam binatang agraris sangat banyak jika dikaji satu persatu, namun yang pasti dalam pertunjukkan binatang agraris terdapat aspek magis yang sangat erat kaitannya dengan sepiritual lokal. Aspek magis dapat berupa mantra-mantra yang membuat para pemain binatang agraris ini kesurupan. Sebelum memulai pertunjukkan binatang agraris ini selain berdoa mereka juga meminta restu nenek moyang untuk menyelamatkan mereka dari bahaya. Jadi disini binatang agraris sangat erat dengan sepiritual Islam maupun lokal dimana dalam sepiritual Islam berdoa kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan, sedangkan dalam sepiritual lokal para pemain meminta pertolongan kepada nenek moyangnya. Dapat dilihat jika sepiritual Islam dan sepiritual lokal dapat berjalan bersama dan suatu upacara atau ritual tidak selamanya mengenai nilai-nilai sepiritual lokal tetapi juga terdapat nilai-nilai sepiritual agama -dalam contohnya disini Islam- di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antiar, A. Y. (2015). Pemaknaan Pesan Komunikasi Pada Media Tradisional Seni Bantengan (Studi Resepsi Pada Anggota Padepokan Gunung Ukir Di Kota Batu) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Dinanti, R. Y. (2017). Pelestarian Kesenian Bantengan di Kota Batu. Skripsi
- Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), 49- 76.
- Hanif, M., & Zulianti, Z. (2012). Symbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo. *AGASTYA*: 114
- Hidayatullah, Q. A. (2017). Seni Bantengan: makna tradisi dan prosesi Bantengan di Dusun Ibrahim, M. (2016). Peran Kelompok Seni Budaya Bantengan Dalam Melestarikan Nilai GotongRoyong Di Desa Mulyoagung

Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Istiwianah, W. (2017). Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Fakultas Ilmu Sosial UM. Makna Dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing Malang Jawa Timur | Nashichuddin | Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2(1), 28-35.

Istiwianah, W. (2017). Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2017 (pp. 151-157). State University of Surabaya.

Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2(1), 28-35.

Hanif, M., & Zulianti, Z. (2012). Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo. AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2(1)